

Lampiran 1: Identitas Diri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Fika Adistia
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 31 Januari 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Bukur RT 06/RW 01 Kec. Bojong
Kab. Pekalongan

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Suroso
2. Nama Ibu : Turiyah
3. Agama : Islam
4. Alamat : Desa Bukur RT 06/RW 01 Kec. Bojong
Kab. Pekalongan

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : SDN 1 Bukur
2. SMP/MTs : SMP N 3 Bojong
3. SMA/MA : SMA N 1 Bojong
4. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Islam K.H. Abdurrahman
Wahid Pekalongan

Pekalongan, 22 Mei 2025



Fika Adistia

Lampiran 2: Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan
1.	Apa tujuan dari perencanaan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak?
2.	Apakah ada proses refleksi setelah kegiatan permainan engklek? Apa yang dilakukan selama proses refleksi?
3.	Teknik evaluasi apakah yang digunakan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak?
4.	Apakah ada faktor pendukung dari kegiatan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak?

Pedoman Wawancara Guru Kelas

No	Indikator	Sub indikator	Item Soal
1.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Tujuan perencanaan permainan tradisional engklek2. Menyusun RPPH3. Alat dan bahan permainan tradisional engklek4. Penjadwalan kegiatan tradisional engklek	<ol style="list-style-type: none">1. Apa tujuan dari perencanaan permainan engklek dalam pembelajaran sosial emosional anak?2. Bagaimana cara menyusun RPPH?3. Apa saja alat dan bahan permainan tradisional engklek yang perlu dipersiapkan, mengapa alat dan bahan permainan perlu dipersiapkan secara khusus?4. Kapan waktu yang dipilih untuk melaksanakan permainan tradisional engklek dalam kegiatan pembelajaran?
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Pelaksanaan permainan2. Penerapan aturan permainan tradisional engklek	<ol style="list-style-type: none">1. bagaimana pelaksanaan permainan tradisional engklek dalam mengemangkan sosial

			<p>emosional anak usia dini?</p> <p>2. Bagaimana anak memahami dan menaati aturan permainan tradisional engklek? Apa saja aturannya?</p>
3.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi hasil kegiatan 2. Teknik Evaluasi dalam menilai perkembangan sosial emosional anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada refleksi setelah kegiatan? Apa yang dilakukan selama proses refleksi? 2. Teknik evaluasi apakah yang digunakan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak?
4.	Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Menunjukkan rasa percaya diri 3. Memahami peraturan dan disiplin 4. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 5. Bangga terhadap hasil karya sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kemampuan anak dalam memilih sendiri untuk ikut bermain permainan engklek tanpa perlu disuruh atau dipaksa? 2. Apakah anak-anak terlihat percaya diri ketika bermain engklek didepan teman-temannya? Tolong dijelaskan 3. Bagaimana anak-anak mengikuti aturan dan menunjukkan kedisiplinan selama permainan engklek berlangsung? 4. Ketika anak gagal saat bermain, apakah mereka menunjukkan sikap gigih untuk mencoba lagi? 5. Apakah anak menunjukkan rasa bangga setelah bermain engklek dengan baik? Mohon dijelaskan
5.	Rasa Tanggung Jawab Diri Sendiri dan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri sendiri dari lingkungan 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anak-anak menjaga diri mereka sendiri selama bermain tradisional engklek, misalnya tidak saling dorong atau bermain dengan hati-hati? 2. Bagaimana sikap anak saat temanya mengalami kesulitan saat bermain

			engklek? Apakah mereka mau membantu?
8.	Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana semangat anak-anak saat mengikuti permainan tradisional engklek? Apakah mereka terlihat antusias dari awal sampai akhir? 2. Apakah anak-anak bisa menaati aturan permainan tradisional engklek tanpa perlu diingatkan terus menerus? Mohon dijelaskan 3. Apakah anak-anak menghargai temannya saat bermain, misalnya saat ada yang menang atau kalah? Mohon dijelaskan 4. Apakah anak-anak menunjukkan sikap peduli, seperti menghibur atau menyemangati teman yang kalah dalam permainan tradisional engklek? Mohon dijelaskan
6.	Faktor Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung dari permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah ada faktor pendukung dari kegiatan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini? Jika ada tolong jelaskan
7.	Faktor Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor penghambat dari permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah ada faktor penghambat dari kegiatan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini? Jika ada tolong jelaskan

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Narasumber : Ittamudzakaroh, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : 11 Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan dari perencanaan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak?	Permainan engklek ini memang kami dorong menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, bukan sekadar hiburan. Karena melalui permainan seperti ini, anak-anak bisa belajar mengekspresikan emosi, bekerja sama, belajar sabar, dan mengenal aturan secara alami. Saya minta guru membuat perencanaannya dengan tujuan yang jelas, agar anak-anak tidak hanya senang bermain, tapi juga dapat pengalaman yang bermakna untuk perkembangan mereka
2.	Apakah ada proses refleksi setelah kegiatan permainan engklek? Apa yang dilakukan selama proses refleksi?	Kami biasa diskusi bareng guru-guru setiap minggu. Refleksi ini penting supaya kegiatan seperti engklek bisa terus diperbaiki. Kalau ada kendala, langsung dicari solusinya bareng
3.	Teknik evaluasi apakah yang digunakan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak?	Evaluasi itu penting, bukan cuma untuk tahu anak bisa apa, tapi juga buat bantu guru merancang kegiatan selanjutnya. Saya dukung guru pakai checklist, karena itu simpel dan pas buat anak usia dini
4.	Apakah ada faktor pendukung dari kegiatan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak?	1. dukungan kepala sekolah Saya sebagai kepala RA Muslimat NU Wonorejo sangat mendukung setiap program dalam mengembangkan proses pembelajaran, terutama yang berfokus pada pengembangan sosial emosional anak melalui media permainan tradisional engklek, saya melihat bahwa hal tersebut mendorong guru untuk terus berinovasi dalam menyusun pembelajaran yang

kreatif dan menyenangkan. Kegiatan seperti ini bisa membantu anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama serta kemampuan mengelola emosi sejak dini, yang semuanya sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan sosial mereka kedepannya

2. motivasi guru

Saya melihat guru-guru di sini memang kreatif dan punya semangat yang tinggi. Mereka berani mencoba metode baru seperti permainan engklek untuk mengembangkan sosial emosional anak. Itu bukan karena disuruh, tapi karena mereka sadar sendiri pentingnya kegiatan itu. Saya sebagai kepala sekolah tentu mendukung penuh dan selalu mendorong mereka untuk terus berinovasi

3. Antusias anak

Anak-anak sangat antusias saat kegiatan permainan engklek berlangsung. Bahkan sebelum mulai pun mereka sudah tanya-tanya kapan main lagi. Ini menandakan kegiatan tersebut menarik dan menyenangkan bagi mereka. Kalau anak senang, mereka akan lebih mudah belajar, termasuk dalam hal sosial dan emosional

TRANSKIP WAWANCARA
GURU KELAS B1 RA MUSLIMAT NU WONOREJO

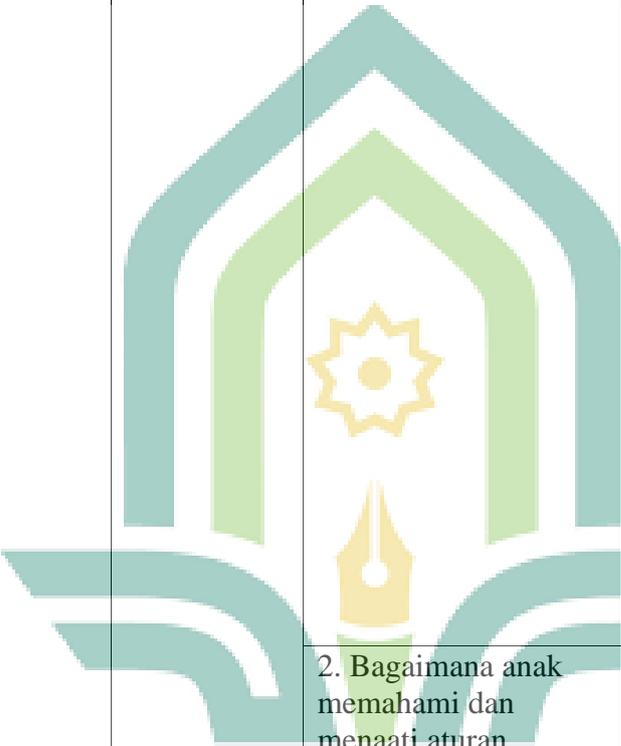
Narasumber : Faradina Amalia, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas B1

Hari/Tanggal : 11 Mei 2025

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Implementasi metode permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU Wonorejo?	Perencanaan	1. Apa tujuan dari perencanaan permainan engklek dalam pembelajaran sosial emosional anak?	Tujuannya jelas untuk mengembangkan sosial emosional anak. Anak-anak bisa belajar sabar, antri, kerja sama, dan berani tampil di depan teman. Makanya kami rancang kegiatannya dengan indikator yang sesuai
		2. Bagaimana cara menyusun RPPH?	RPPH kami, permainan engklek sudah kami rancang dari awal. Biasanya kami bahas di rapat mingguan bareng guru-guru lain. Kami menetapkan tujuan, misalnya anak bisa menunjukkan rasa percaya diri atau menghargai teman. Terus kami sesuaikan sama tema mingguan. Jadi bukan asal main aja, tapi kami rancang supaya kegiatan itu mendukung perkembangan anak, terutama di sosial emosional”
		3. Apa saja alat dan	Kalau diluar pakai

		<p>bahan permainan tradisional engklek yang perlu dipersiapkan, mengapa alat dan bahan permainan perlu dipersiapkan secara khusus?</p>	<p>kapur dan pecahan genting atau batu kecil, tapi kalau didalam kelas kami ganti pakai selotip tapi juga bisa menggambar dengan kapur dan untuk gacuknya bisa menggunakan balok yang lunak yang tersedia disekolah. Alat ini harus disiapkan betul supaya anak bisa bermain dengan nyaman dan tidak membahayakan</p>
		<p>4. Kapan waktu yang dipilih untuk melaksanakan permainan tradisional engklek dalam kegiatan pembelajaran?</p>	<p>Biasanya kami jadwalkan dua minggu sekali untuk kegiatan yang terstruktur dan dilakukan sebelum makan bersama. Tapi kalau anak-anak ingin bermain sendiri, kami beri izin saat jam bebas atau waktu istirahat, permainan tradisional engklek bisa dimainkan dimana saja, tergantung situasi yang penting anak bisa bermain dengan aman dan tetap belajar</p>
	<p>Pelaksanaan</p>	<p>1. bagaimana pelaksanaan permainan tradisional engklek dalam mengemangkan sosial emosional anak usia dini?</p>	<p>Sebelum anak-anak main engklek, biasanya kami mulai dulu dengan hompimpa supaya anak-anak tahu siapa yang main duluan. Jadi mereka baris rapi, lalu hompimpa bareng, dan yang menang dapat giliran pertama. Setelah itu baru kami</p>

			<p>ajarkan cara mainnya. Pertama, anak melempar batu kecil atau gacuk ke petak nomor satu. Terus mereka harus melompat dengan satu kaki ke petak dua sampai terakhir, tanpa mencapai garis dan tanpa mencapai petak yang ada batunya. Kalau sudah sampai akhir, mereka putar balik dan berhenti di petak dua, ambil batu di petak satu, lalu lompat keluar. Nah, kalau berhasil, lanjut ke petak dua, tiga, dan seterusnya. Tapi kalau gagal, misalnya batunya keluar garis atau kakinya menginjak garis, giliran langsung diganti sama teman yang berikutnya</p>
		<p>2. Bagaimana anak memahami dan menaati aturan permainan tradisional engklek? Apa saja aturannya?</p>	<p>Anak-anak kami ajari dari awal bahwa main engklek itu ada aturannya, bukan asal loncat aja. Jadi kami tekankan bahwa siapa yang hompimpa dan menang, dia duluan. Yang lain harus sabar nunggu giliran. Kalau batunya meleset atau kakinya kena garis, harus ganti ke teman. Anak-anak sekarang sudah mulai ngerti dan bisa tertib, walau kadang masih butuh</p>

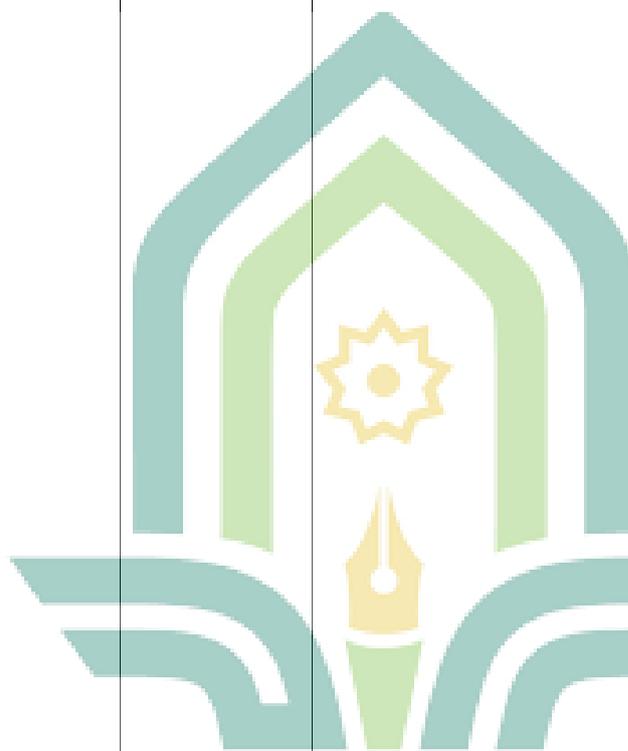
			diingatkan
	Evaluasi	1. Apakah ada refleksi setelah kegiatan? Apa yang dilakukan selama proses refleksi?	Biasanya setelah kegiatan, kami duduk sebentar bareng anak-anak. Kami tanya, 'tadi seru nggak?', 'kamu senang nggak main engklek?'. Dari situ kami tahu bagaimana mereka memaknai kegiatan tadi. Kalau refleksi dengan guru lain, kami bahas anak-anak yang butuh pendampingan lebih, siapa yang menunjukkan perubahan, siapa yang perlu diajak diskusi sama orang tua. Jadi kami tindak lanjuti, bukan hanya selesai di kegiatan itu saja
		2. Teknik evaluasi apakah yang digunakan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak?	Checklist itu sangat membantu kami dalam menilai anak tanpa bikin mereka tertekan. Anak-anak kan main dengan bebas, nah dari situ kami catat perilakunya satu per satu. Misalnya anak bisa nyemangatin temannya, nggak marah saat kalah, atau mau menunggu giliran, semua itu masuk indikator di checklist. Jadi bukan sekadar main aja, tapi kami bisa lihat juga perkembangan sosial emosional mereka
2. Bagaimana	Kesadaran	1. Bagaimana	Selama permainan

<p>perkembangan sosial emosional anak usia dini umur 5-6 tahun melalui permainan tradisional engklek di RA Muslimat NU Wonorejo?</p>	<p>Diri</p>	<p>kemampuan anak dalam memilih sendiri untuk ikut bermain permainan engklek tanpa perlu disuruh atau dipaksa?</p>	<p>berlangsung, anak-anak menunjukkan inisiatif sendiri. Mereka bisa antri tanpa disuruh, ambil posisi sendiri, dan tahu kapan gilirannya. Bahkan ada yang langsung bilang, 'Aku bisa sendiri, Bu,' waktu mau main. Dari situ terlihat kalau mereka mulai terbiasa mandiri. Kami cukup dampingi aja, supaya kalau mereka bingung atau emosi, bisa langsung ditenangkan</p>
		<p>2. Apakah anak-anak terlihat percaya diri ketika bermain engklek didepan teman-temannya? Tolong dijelaskan</p>	<p>Ada anak yang dulu kalau disuruh maju selalu nolak, bilang 'aku nanti aja'. Tapi sekarang, dia malah minta duluan. Meskipun kadang masih ragu, tapi dia mau nyoba. Itu kemajuan besar menurut saya</p>
		<p>3. Bagaimana anak-anak mengikuti aturan dan menunjukkan kedisiplinan selama permainan engklek berlangsung?</p>	<p>Sekarang anak-anak sudah tahu harus antri, harus lompat satu kaki, dan nggak boleh ngambil giliran temannya. Kadang malah mereka yang ngingetin temannya, 'eh tunggu giliran dong'. Jadi peraturannya sudah jadi kebiasaan, bukan karena dimarahin</p>
		<p>4. Ketika anak gagal saat bermain, apakah</p>	<p>Ada anak yang waktu awal selalu gagal</p>

		mereka menunjukkan sikap gigih untuk mencoba lagi?	melempar, sampai beberapa kali. Tapi dia bilang 'aku coba lagi ya Bu'. Dia semangat terus meskipun belum berhasil. Itu yang saya suka dari permainan ini, anak bisa belajar pantang menyerah
		5. Apakah anak menunjukkan rasa bangga setelah bermain engklek dengan baik? Mohon dijelaskan	Kalau ada yang berhasil sampai petak akhir, biasanya dia langsung lari ke saya sambil bilang 'Bu aku bisa!'. Mereka kelihatan senang banget, dan itu penting supaya anak merasa usahanya dihargai
	Rasa Tanggung Jawab Diri Sendiri dan Orang Lain	1. Bagaimana anak-anak menjaga diri mereka sendiri selama bermain tradisional engklek, misalnya tidak saling dorong atau bermain dengan hati-hati?	Kami selalu tekankan sebelum main, 'mainnya hati-hati ya, jangan saling dorong, gantian'. Dan anak-anak mendengarkan. Sekarang mereka bahkan saling mengingatkan, kalau ada yang dorong, langsung temannya bilang 'eh pelan-pelan dong
		2. Bagaimana sikap anak saat temanya mengalami kesulitan saat bermain engklek? Apakah mereka mau membantu?	Anak-anak sekarang mulai saling bantu, kalau ada yang takut lompat, temannya biasanya bilang 'ayo kamu pasti bisa', atau bantu ambilin gacuk yang jatuh
	Perilaku Prososial	1. Bagaimana semangat anak-anak saat mengikuti	Kalau jadwalnya main permainan tradisional engklek, anak-anak

		permainan tradisional engklek? Apakah mereka terlihat antusias dari awal sampai akhir?	pasti semangat banget, mereka darinpagi udah nanya 'Bu, hari ini kita main engklek kan? Kata Ibu Faradina sambil tersenyum
		2. Apakah anak-anak bisa menaati aturan permainan tradisional engklek tanpa perlu diingatkan terus menerus? Mohon dijelaskan	Soal aturan, mereka sudah hafal luar kepala. Malah kadang saya belum ngomong, mereka udah ingetin temannya, 'eh tunggu giliran dong'. Itu membuat saya bangga karena aturan itu jadi kebiasaan, bukan tekanan
		3. Apakah anak-anak menghargai temannya saat bermain, misalnya saat ada yang menang atau kalah? Mohon dijelaskan	Sikap mereka ke teman juga luar biasa. Kalau temannya menang, mereka teriak 'horee!'. Kalau ada yang kalah, langsung disemangati. Ada anak yang bilang, 'aku tadi juga gagal kok, ayo coba lagi bareng'
		4. Apakah anak-anak menunjukkan sikap peduli, seperti menghibur atau menyemangati teman yang kalah dalam permainan tradisional engklek? Mohon dijelaskan	Kalau ada yang nangis karena gagal, temannya langsung peluk atau bilang, 'nggak apa-apa, coba lagi nanti ya'. Kadang juga ada yang bilang, 'aku juga tadi gagal kok', seolah-olah ingin menenangkan temannya dan membuat dia merasa nggak sendirian. Mereka juga suka bantu ngambilin batu gacuk buat temannya yang lagi main, atau ngasih tahu 'lompatnya

			<p>ke sini dulu, habis itu ke sana'. Tanpa kami minta, mereka sudah saling bantu. Yang paling saya senang, mereka enggak saling ejek. Kalau ada yang gagal, malah disemangati. Itu menurut saya nilai yang sangat penting dari permainan ini</p>
<p>3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat metode permainan tradisional dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU Wonorejo?</p>	<p>Faktor Pendukung</p>	<p>1. Apakah ada faktor pendukung dari kegiatan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini? Jika ada tolong jelaskan</p>	<p>1. dukungan kepala sekolah</p> <p>Kami merasa sangat didukung oleh kepala sekolah. Beliau selalu terbuka dengan ide kami, termasuk waktu kami ajukan permainan engklek. Kami diminta menyusun RPPH-nya dengan baik, dan saat pelaksanaan beliau juga ikut memantau. Itu bikin kami lebih semangat karena merasa dipercaya dan diberi kepercayaan untuk berinovasi</p> <p>2. motivasi guru</p> <p>Saya pribadi semangat banget kalau sudah berbicara soal kegiatan bermain anak. Apalagi yang modelnya kaya engklek ini, anak-anak kelihatan aktif, seru dan bisa belajar sambil bermain. Jadi sebagai guru saya juga merasa lebih hidup pas mendampingi mereka.</p>



Kadang kami harus muter otak juga, misalnya kalau hujan, kami pindah ke dala kelas. Petaknya kami gambar pakai selotip, terus gacuknya menggunakan bahan yang aman. Jadi meskipun situasinya berubah, kegiatan tetap jalan. Menurut saya kegiatan kayak gini lebih bermakna karena kami bisa melihat langsung anak belajar menunggu giliran, sabar, bekerja sama dan percaya diri, itu kan bagian dari perkembangan sosial emosional yang penting banget di usia dini

3. Antusias anak

Kalau sudah jadwal main engklek, anak-anak langsung semangat dari pagi. Mereka bahkan minta jadi pemain pertama, siapin batu gacuk sendiri, dan rela nunggu giliran dengan sabar. Mereka bukan cuma main, tapi juga nyemangatin temannya. Suasananya jadi hidup dan penuh kebersamaan

			<p>Kadang kami harus muter otak juga, misalnya kalau hujan, kami pindah ke dala kelas. Petaknya kami gambar pakai selotip, terus gacuknya menggunakan bahan yang aman. Jadi meskipun situasinya berubah, kegiatan tetap jalan. Menurut saya kegiatan kayak gini lebih bermakna karena kami bisa melihat langsung anak belajar menunggu giliran, sabar, bekerja sama dan percaya diri, itu kan bagian dari perkembangan sosial emosional yang penting banget di usia dini</p> <p>3. Antusias anak Kalau sudah jadwal main engklek, anak-anak langsung semangat dari pagi. Mereka bahkan minta jadi pemain pertama, siapin batu gacuk sendiri, dan rela nunggu giliran dengan sabar. Mereka bukan cuma main, tapi juga nyemangatin temannya. Suasananya jadi hidup dan penuh kebersamaan</p>
	Faktor penghambat	2. Apakah ada faktor penghambat dari kegiatan permainan tradisional engklek	1. keterbatasan waktu Biasanya kami jadwalkan permainan

dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini? Jika ada tolong jelaskan

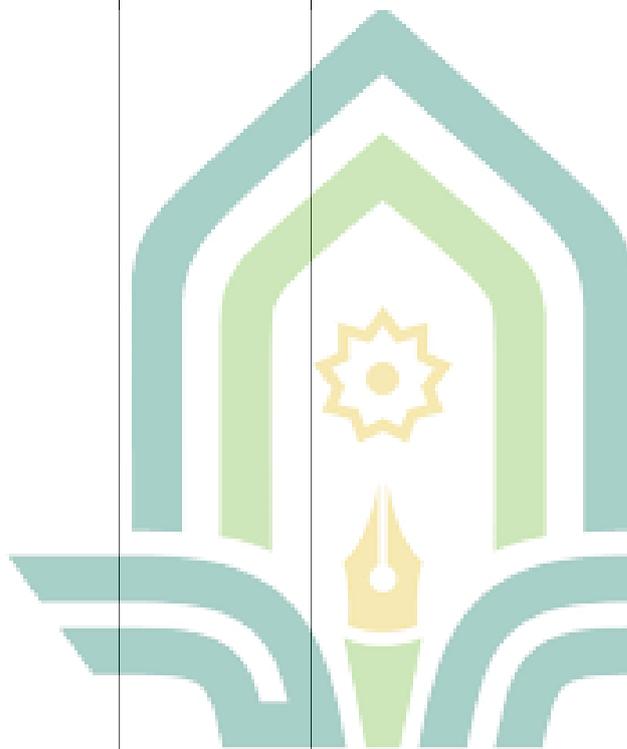
dua minggu sekali, tapi nggak selalu bisa dilaksanakan. Kadang pas mau main, malah ada kegiatan tambahan, atau harus persiapan acara sekolah. Ya akhirnya ditunda, dan anak-anak kecewa

2. Tempat pelaksanaan

Kalau cuaca mendukung enak main di luar. Tapi kalau hujan atau ada kegiatan lain di halaman, ya mau nggak mau harus pindah ke kelas. Sayangnya di kelas sempit, anak-anak jadi nggak bisa lompat bebas." (Faradina Amalia

3. Karakter anak yang beragam

Setiap anak punya karakter yang berbeda-beda. Ada yang langsung semangat mau main, ada juga yang masih malu-malu atau takut kalau gagal. Bahkan ada anak yang gampang marah kalau kalah. Jadi kami harus sabar dan perlahan-lahan bantu mereka menyesuaikan diri. Nggak bisa semua diperlakukan sama, harus lihat situasi masing-masing anak



TRANSKIP WAWANCARA
GURU KELAS B2 RA MUSLIMAT NU WONOREJO

Narasumber : Sochifatul Muyassiroh, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas B2

Hari/Tanggal : 14 Mei 2025

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Bagaimana Implementasi metode permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU Wonorejo?</p>	<p>Perencanaan</p>	<p>1. Apa tujuan dari perencanaan permainan engklek dalam pembelajaran sosial emosional anak?</p>	<p>Kalau kami di kelas, sudah terbiasa menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya fokus ke akademik. Jadi permainan engklek ini kami arahkan supaya anak bisa latihan mengenal emosi, lebih percaya diri, dan belajar menghadapi teman dalam situasi menang atau kalah. Anak usia dini itu belajar lewat pengalaman, jadi tujuan kami lebih ke bagaimana mereka punya pengalaman sosial yang positif</p>
		<p>2. Bagaimana cara menyusun RPPH?</p>	<p>Kalau kami menyusun RPPH itu benar-benar kami sesuaikan dengan perkembangan anak. Jadi bukan hanya supaya anak senang main aja, tapi ada tujuannya. Waktu kami masukin permainan engklek, kami memang arahkan ke sosial emosional, kayak menunggu giliran, kerja sama, dan tidak marah</p>

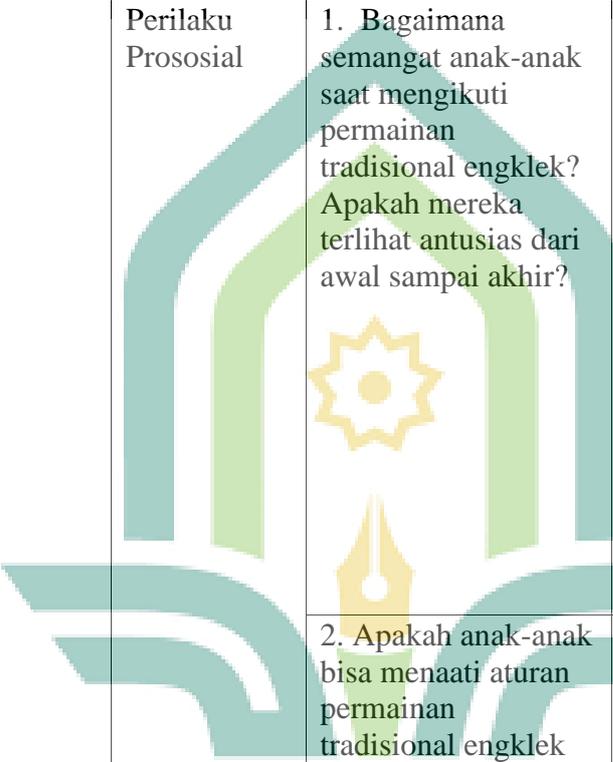
			<p>kalau kalah. Itu semua ditulis di RPPH, supaya jelas kita mau mencapai apa</p>
		<p>3. Apa saja alat dan bahan permainan tradisional engklek yang perlu dipersiapkan, mengapa alat dan bahan permainan perlu dipersiapkan secara khusus?</p>	<p>Kami memilih alat yang sederhana tapi aman. Kalau di luar, biasanya kami memakai kapur sama batu kecil yang ukurannya sesuai tangan anak. Tapi kalau main di dalam, kami pakai kayu ringan atau plastik untuk gacuknya, supaya anak tetap bisa main di tempatnya sempit. Yang penting aman dan anak tetap bisa mengikuti aturan permainan</p>
		<p>4. Kapan waktu yang dipilih untuk melaksanakan permainan tradisional engklek dalam kegiatan pembelajaran?</p>	<p>Biasanya kami atur main engklek itu dua minggu sekali, setelah anak-anak makan bersama. Tapi kadang kalau anak minta main dan waktunya longgar, ya kami izinkan. Tempatnya juga fleksibel, kalau di luar hujan atau becek, ya kami pindah ke dalam kelas. Kami pakai gacuk diganti yang ringan, supaya tetap aman dimainkan di dalam ruangan</p>
	Pelaksanaan	<p>1. bagaimana pelaksanaan permainan tradisional engklek dalam mengemangkan sosial emosional</p>	<p>Kami sampaikan ke anak-anak kalau permainan ini bukan hanya soal menang atau kalah. Tapi yang penting itu mau coba, mau sabar menunggu</p>

		anak usia dini?	giliran, dan bisa jujur kalau salah melangkah. Mereka juga kami ajak nemangatin temannya, jadi nggak ada yang saling ejek. Setelah main, kami tanya bagaimana perasaannya, supaya mereka bisa belajar mengenali emosi sendiri
		2. Bagaimana anak memahami dan menaati aturan permainan tradisional engklek? Apa saja aturannya?	Anak-anak itu sebenarnya cepat tanggap kalau kita kasih contoh langsung. Kami jelaskan dulu aturannya, mulai dari cara main, giliran siapa duluan, sampai aturan lompatnya. Kami ajarkan juga supaya mereka jujur, sabar, dan bisa terima kalau gagal. Memang ada yang masih perlu diingatkan, tapi lama-lama mereka terbiasa ikut aturan
	Evaluasi	1. Apakah ada refleksi setelah kegiatan? Apa yang dilakukan selama proses refleksi?	Setelah main engklek, kami biasanya tanya ke anak-anak, 'senang nggak mainnya?', atau 'tadi kamu bisa nunggu giliran nggak?'. Tujuannya supaya mereka bisa cerita dan sadar apa yang sudah mereka lakukan. Kami juga diskusi bareng guru-guru lain, mengevaluasi siapa saja anak yang sudah berkembang dan siapa yang masih perlu bimbingan. Dari situ kami bisa tentukan

			tindak lanjut kegiatan selanjutnya
		2. Teknik evaluasi apakah yang digunakan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak?	Kami pakai checklist karena lebih praktis dan sesuai dengan karakter anak usia dini. Jadi kami amati langsung anak saat bermain, lalu dicatat apakah sudah muncul perilaku sosialnya atau belum. Misalnya dia sabar nggak saat nunggu giliran, bisa kerja sama nggak, dan berani tampil atau masih malu-malu. Dari situ kami tahu mana anak yang sudah berkembang dan mana yang masih perlu didampingi
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini umur 5-6 tahun melalui permainan tradisional engklek di RA Muslimat NU Wonorejo?	Kesadaran Diri	1. Bagaimana kemampuan anak dalam memilih sendiri untuk ikut bermain permainan engklek tanpa perlu disuruh atau dipaksa?	Anak-anak kami biarkan main sendiri dulu, kecuali kalau benar-benar butuh bantuan. Misalnya saat melempar batu atau melompat, kami beri kepercayaan untuk mereka selesaikan sendiri. Kalau mereka jatuh atau gagal, kami dukung supaya bangkit lagi. Ini bagus untuk latihan mandiri, karena mereka jadi nggak bergantung terus sama guru
		2. Apakah anak-anak terlihat percaya diri ketika bermain engklek didepan teman-temanya? Tolong dijelaskan	Awalnya memang ada anak yang malu-malu, bahkan ada yang menolak waktu ditawarkan main engklek. Tapi setelah lihat temannya main

		<p>dan disemangati, mereka jadi mau coba. Lama-lama malah jadi anak yang paling semangat maju. Mereka jadi berani tampil, nggak takut gagal, dan yang paling penting mereka percaya diri. Itu yang kami harapkan dari kegiatan seperti ini</p>
	<p>3. Bagaimana anak-anak mengikuti aturan dan menunjukkan kedisiplinan selama permainan engklek berlangsung?</p>	<p>Waktu main engklek, kami tekankan ke anak-anak kalau semua ada aturannya. Siapa duluan harus ditentukan lewat hompimpa, terus lompatnya satu kaki, dan nggak boleh injak garis. Anak-anak lama-lama hafal sendiri aturannya karena sering dilatih. Mereka juga jadi lebih disiplin, karena tahu kalau melanggar, gilirannya akan diganti. Jadi mereka belajar tanggung jawab dan sabar</p>
	<p>4. Ketika anak gagal saat bermain, apakah mereka menunjukkan sikap gigih untuk mencoba lagi?</p>	<p>Kalau anak gagal waktu main engklek, kami selalu bilang 'nggak apa-apa, coba lagi ya'. Nah dari situ mereka belajar bahwa gagal itu biasa. Sekarang banyak anak yang dulu cepat putus asa, sekarang bisa main sampai selesai walau jatuh beberapa kali. Mereka jadi semangat sendiri, bilang 'Bu, aku mau ulangi lagi', itu tandanya</p>

			mereka sudah belajar gigih
		5. Apakah anak menunjukkan rasa bangga setelah bermain engklek dengan baik? Mohon dijelaskan	Kalau mereka berhasil main sampai akhir, itu ekspresinya kelihatan banget senang. Ada yang langsung teriak, 'Yes, aku berhasil!' atau langsung cerita ke temannya. Itu bukti mereka merasa bangga karena berhasil sendiri tanpa dibantu. Kami biasanya juga beri pujian seperti 'Hebat kamu! Bisa sampai selesai!' supaya rasa percaya diri mereka semakin tumbuh
	Rasa Tanggung Jawab Diri Sendiri dan Orang Lain	1. Bagaimana anak-anak menjaga diri mereka sendiri selama bermain tradisional engklek, misalnya tidak saling dorong atau bermain dengan hati-hati?	Kami selalu ingatkan anak-anak untuk hati-hati waktu main engklek. Mereka harus tahu batas kemampuan sendiri, seperti jangan loncat terlalu jauh atau mendorong teman. Anak-anak sekarang sudah mulai paham, misalnya kalau petaknya sempit atau licin, mereka lebih pelan gerakannya. Itu artinya mereka belajar menjaga diri sendiri, bukan asal lompat
		2. Bagaimana sikap anak saat temanya mengalami kesulitan saat bermain engklek? Apakah mereka mau membantu?	Saya lihat anak-anak sekarang sudah mulai peka sama temannya. Kalau ada yang jatuh, langsung ada yang bilang 'nggak apa-apa' sambil bantu berdiri. Kadang mereka juga

			<p>saling pinjamkan batu (gacuk) atau bantu tunjukkan petaknya kalau temannya lupa. Itu sebenarnya bentuk tanggung jawab sosial juga, karena mereka nggak cuma mikirin main sendiri, tapi juga peduli sama yang lain</p>
Perilaku Prososial	1. Bagaimana semangat anak-anak saat mengikuti permainan tradisional engklek? Apakah mereka terlihat antusias dari awal sampai akhir?		<p>Setiap kali kami bilang hari ini mau main engklek, anak-anak langsung semangat. Mereka tepuk tangan, langsung siapin diri buat main. Bahkan ada yang dari pagi udah tanya, 'Bu, hari ini main engklek lagi nggak?' Itu tandanya mereka suka dan antusias. Waktu main pun mereka ikut aktif nyemangatin teman, bukan cuma nunggu giliran aja</p>
			<p>2. Apakah anak-anak bisa menaati aturan permainan tradisional engklek tanpa perlu diingatkan terus menerus? Mohon dijelaskan</p>

			karena takut, tapi karena sadar
		3. Apakah anak-anak menghargai temannya saat bermain, misalnya saat ada yang menang atau kalah? Mohon dijelaskan	Kalau dulu, ada yang nangis kalau kalah, atau malah ejek temannya yang gagal. Tapi sekarang mereka sudah mulai belajar. Yang menang kasih semangat ke temannya yang belum berhasil, dan yang kalah pun bisa terima. Ada anak yang bilang 'nggak apa-apa, nanti juga bisa', itu artinya mereka mulai bisa menghargai perasaan temannya, baik yang menang maupun yang kalah
		4. Apakah anak-anak menunjukkan sikap peduli, seperti menghibur atau menyemangati teman yang kalah dalam permainan tradisional engklek? Mohon dijelaskan	Permainan ini bikin anak-anak saling memperhatikan satu sama lain. Kalau ada yang jatuh atau hampir nangis karena gagal, langsung ada temannya yang datang bilang 'nggak apa-apa, ayo coba lagi'. Bahkan ada juga yang mau gantian dulu supaya temannya bisa tenang. Sikap peduli seperti ini nggak diajarkan lewat teori, tapi muncul sendiri dari kegiatan bermain bareng
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat metode permainan	Faktor Pendukung	1. Apakah ada faktor pendukung dari kegiatan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan	1. dukungan kepala sekolah Dukungan kepala sekolah itu nyata banget. Beliau bantu

tradisional dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU Wonorejo?

sosial emosional anak usia dini? Jika ada tolong jelaskan

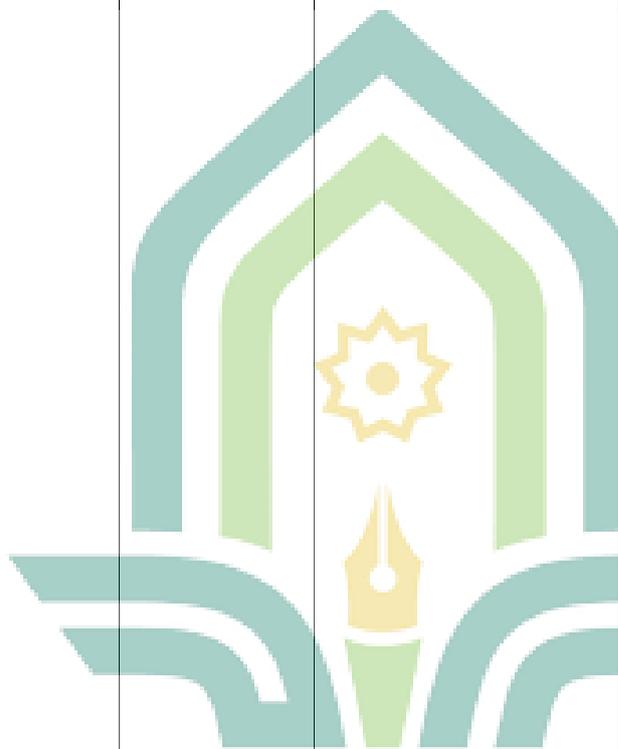
kami atur jadwal supaya kegiatan engklek nggak bentrok dengan kegiatan lain. Terus waktu kami bahas kegiatan di rapat mingguan, beliau aktif kasih masukan, bukan cuma duduk diam. Jadi kami ngerasa kegiatan ini bener-bener didukung, bukan sekadar formalitas

2. motivasi guru

Kami memang senang kalau anak-anak bisa belajar lewat permainan. Kalau pakai metode engklek itu anak-anak lebih aktif, lebih dekat satu sama lain. Jadi kami semangat banget nyiapin alatnya, nyusun RPPH, dan dampingi anak-anak waktu main. Apalagi kalau lihat anak makin bisa kerja sama dan lebih percaya diri, rasanya puas banget

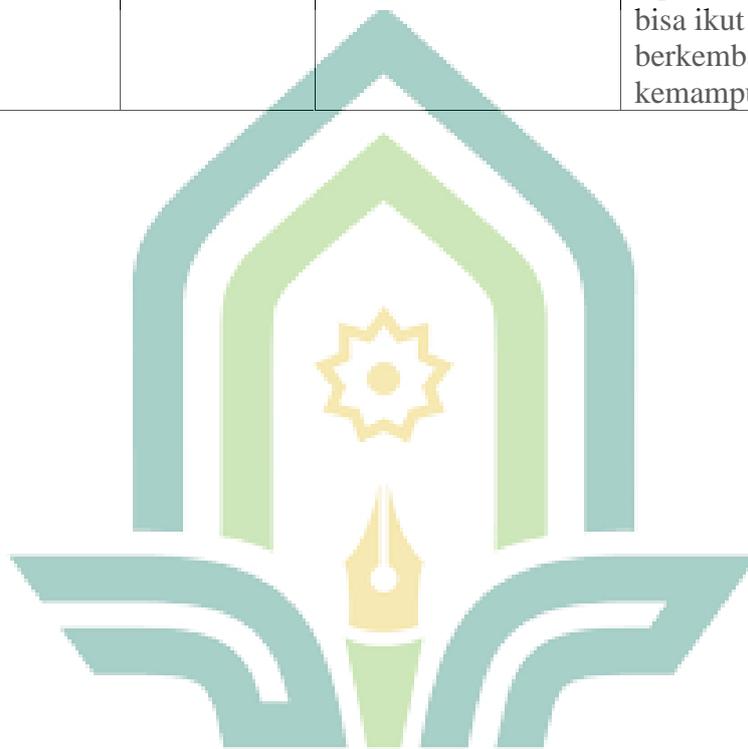
3. Antusias anak

Antusiasme anak luar biasa. Waktu kami tawarkan permainan engklek, hampir semua anak langsung angkat tangan mau ikut. Yang biasanya malu pun ikut gabung. Itu jadi motivasi juga buat kami para guru, karena anak-anak ternyata sangat menikmati dan merasa nyaman dengan



Faktor penghambat	2. Apakah ada faktor penghambat dari kegiatan permainan tradisional engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini? Jika ada tolong jelaskan	<p>kegiatan ini</p> <p>1. keterbatasan waktu</p> <p>Kadang kami sudah rencanakan main engklek di hari tertentu, tapi ternyata waktunya kepotong acara sekolah lain. Misalnya ada tamu, rapat, atau persiapan lomba, jadi waktunya nggak sempat. Padahal anak-anak sudah antusias. Kami jadi harus geser ke hari lain atau malah nunggu jadwal selanjutnya. Sayang memang, karena kalau terlalu lama jaraknya, anak-anak bisa lupa atau harus adaptasi ulang</p> <p>2. Tempat pelaksanaan</p> <p>Kalau cuaca mendukung, kami main di luar. Tapi kadang hujan atau halamannya dipakai buat kegiatan lain, jadi kami pindah ke dalam kelas. Masalahnya, ruang kelas kan sempit, jadi anak-anak nggak bisa lompat bebas seperti di luar. Terpaksa garis petaknya kami kecilkan, dan itu memengaruhi keseruan permainannya</p> <p>3. Karakter anak yang beragam</p> <p>Ada anak yang cepat paham aturan main, tapi ada juga yang butuh</p>
-------------------	---	--

			<p>diulang-ulang dan didampingi terus. Karakter seperti ini memang jadi tantangan, apalagi kalau satu kelompok main terdiri dari anak yang aktif dan anak yang pendiam. Kami harus jaga supaya suasana tetap kondusif, tapi semua anak tetap bisa ikut dan berkembang sesuai kemampuannya</p>
--	--	--	---



Lampiran 4: Pedoman Observasi

1. Mengamati kegiatan permainan tradisional engklek
2. Mengamati perilaku anak sesudah maupun sebelum pembelajaran
3. Mengamati proses belajar anak di kelas sesudah maupunsebelum kegiatan pembelajaran
4. Mengamati perkembangan sosial emosional anak saat permainan tradisional engklek berlangsung
5. Mengamati proses evaluasi yang dilakukan

HASIL OBSERVASI

NO	URAIAN	HASIL
1.	Dalam mengamati kegiatan permainan tradisional engklek, peneliti memperhatikan bagaimana guru mempersiapkan alat, memberi instruksi, dan membimbing anak selama permainan berlangsung. Guru menyiapkan alat sederhana seperti batu (gacuk) dan petak yang digambar di lantai menggunakan kapur. Anak-anak diarahkan untuk bermain secara bergiliran dan memahami aturan.	Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan permainan tradisional engklek dengan cukup baik. Anak-anak terlihat senang dan antusias saat bermain. Guru memberikan penjelasan secara sederhana dan mengarahkan anak secara sabar. Anak-anak mampu mengikuti instruksi meskipun masih ada yang perlu dibimbing. Permainan berjalan dengan tertib dan sesuai tujuan pembelajaran.
2.	Peneliti juga mengamati perilaku anak sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Anak diamati saat masuk kelas, berinteraksi dengan teman, hingga setelah kegiatan selesai. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan perilaku sosial dan emosional.	Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa setelah mengikuti permainan engklek, anak-anak tampak lebih bersemangat, aktif, dan lebih mudah diajak kerja sama. Beberapa anak yang awalnya pendiam mulai berani berbicara. Mereka juga menunjukkan sikap positif seperti menunggu giliran dan saling menyemangati. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek sosial emosional anak.

3.	<p>Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar anak di dalam kelas, baik sebelum maupun sesudah kegiatan permainan tradisional engklek. Hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh permainan terhadap minat dan perhatian anak selama proses pembelajaran.</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah bermain engklek, anak terlihat lebih fokus dan mudah diajak berdiskusi. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Anak-anak tampak lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Ini menunjukkan bahwa permainan memberi pengaruh positif pada semangat belajar anak.</p>
4.	<p>Pengamatan juga dilakukan terhadap perkembangan sosial emosional anak saat permainan berlangsung. Fokus utama adalah pada interaksi anak dengan teman sebaya, sikap terhadap aturan, dan cara mengelola emosi saat kalah atau menang.</p>	<p>Saat bermain, anak menunjukkan berbagai bentuk perilaku sosial seperti menunggu giliran, memberi semangat pada teman, dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Beberapa anak yang awalnya kurang percaya diri mulai ikut bermain dan merasa bangga setelah berhasil. Hal ini mencerminkan bahwa permainan engklek mampu menstimulasi aspek sosial emosional secara langsung.</p>
5.	<p>Peneliti mengamati bagaimana guru melakukan evaluasi setelah kegiatan permainan engklek. Evaluasi ini penting untuk mengetahui perkembangan anak dan tindak lanjut pembelajaran.</p>	<p>Guru melakukan evaluasi secara informal dengan observasi langsung dan refleksi bersama anak. Guru juga mencatat perilaku anak dalam buku catatan harian dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menentukan tindak lanjut. Evaluasi berjalan sederhana tapi cukup efektif untuk melihat perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.</p>

Lampiran 5: Instrumen Dokumentasi

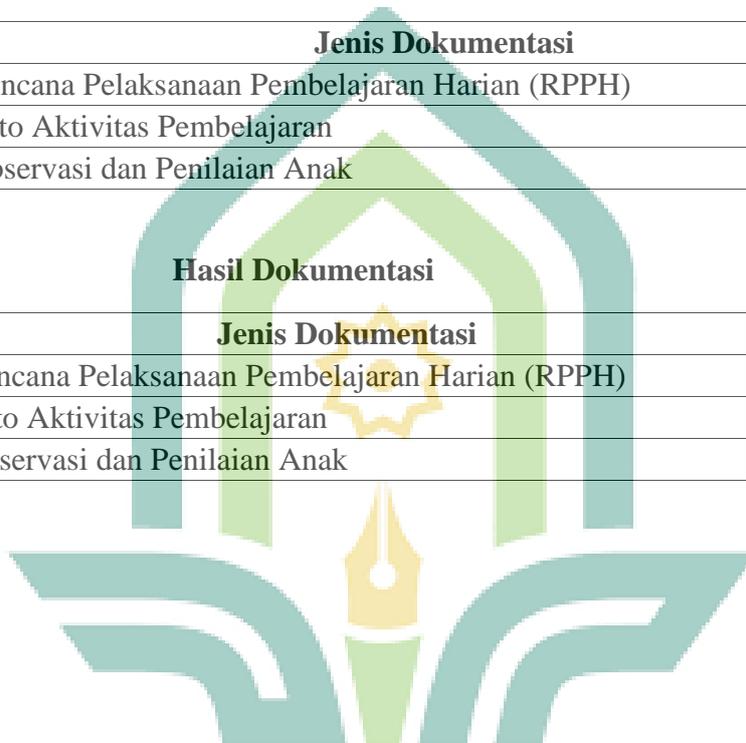
**Implementasi Metode Permainan Tradisional Engklek
dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini
di RA Muslimat NU Wonorejo**

Pedoman Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
2.	Foto Aktivitas Pembelajaran
3.	Observasi dan Penilaian Anak

Hasil Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	Ada
2.	Foto Aktivitas Pembelajaran	Ada
3.	Observasi dan Penilaian Anak	Ada



DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi pelaksanaan permainan tradisional engklek



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
RA MUSLIMAT NU WONOREJO

Satuan Pendidikan	RA
Semester/Bulan/Minggu Ke	II/Mei/12
Hari/Tanggal	Senin, 19 Mei 2025
Kelompok/Usia	TK B1 / 5-6 Tahun
Tema/Sub Tema	Budayaku / Permainan Tradisional

A. Tujuan Pembelajaran

1. Menanamkan rasa syukur kepada Allah SWT
2. Menyebutkan macam-macam permainan tradisional
3. Menjelaskan tentang permainan engklek
4. Mengetahui cara bermain permainan engklek

B. Alat dan Bahan

1. Media permainan engklek dari isolatip
2. Batu kecil (gacuk)
3. Gambar petak engklek

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembukaan (Pukul 08.20 – 08.30)
 - a) Guru mengucapkan salam, berdoa pagi hari, dan mengecek kehadiran siswa
 - b) Membaca surat pendek (Al-Bayyinah) dan Hadis tentang menuntut ilmu
 - c) Menyanyikan lagu “Gundul-gundul Pacul”

2. Kegiatan Inti (Pukul 08.30 – 10.00)

a. Kegiatan Makan Bersama (08.30 – 09.00)

- 1) Membaca doa sebelum makan
- 2) Cuci tangan sebelum makan
- 3) Duduk bersama, makan dengan tertib
- 4) Membersihkan tempat makan dan cuci tangan setelah makan

b. Permainan Tradisional Engklek (09.00 – 10.00)

- 1) Guru menjelaskan tentang permainan engklek
- 2) Anak-anak diajak tanya jawab tentang cara bermain
- 3) Anak-anak melakukan praktik bermain engklek secara bergantian
- 4) Guru mengamati perilaku sosial anak saat bermain (anak percaya diri, disiplin, tidak mudah menyerah, menjaga diri sendiri, mau berbagi menolong teman, menghargai teman, menaati aturan menunjukkan kepedulian serta antusiasme dalam bermain)

3. Kegiatan Penutup (Pukul 10.00 – 10.30)

- a. Mengulas kembali materi permainan tradisional
- b. Menanyakan perasaan anak setelah bermain
- c. Menyanyikan lagu “Rasa Sayange”
- d. Membaca doa pulang (surat Al-‘Ashr) dan doa untuk orang tua
- e. Membaca doa keluar rumah dan doa naik kendaraan

3. Penilaian Pembelajaran

1. Tanya Jawab: Dilakukan secara lisan, anak menyebutkan macam-macam permainan tradisional dan menjelaskan kembali cara bermain engklek
2. Observasi (Ceklist): Guru mencatat perkembangan sosial emosional anak berdasarkan indikator perkembangan. Penilaian menggunakan kategori:

- BSB (Berkembang Sangat Baik)
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- MB (Mulai Berkembang)

Pekalongan, 19 Mei 2025
Kepala RA Muslimat NU Wonorejo

Mengetahui, Guru Kelas B1



Faradina Melinda,

Lampiran 6: Penilaian perkembangan anak

**LEMBAR PENILAIAN CHEKLIST PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI UMUR 5-6 TAHUN DENGAN METODE
PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK**

Nama Sekolah : RA MUSLIMAT NU WONOREJO

Kelompok : B1

Hari/Tanggal : 19 Mei 2025

No	Nama Anak	Aspek Penilaian								
		Kesadaran Diri (percaya diri, disiplin, tidak mudah menyerah)			Tanggung Jawab diri sendiri dan orang lain (menjaga diri sendiri, mau berbagi dan menolong teman)			Perilaku Prososial (menghargai teman, menaati aturan, menunjukkan kepedulian dan antusiasme dalam bermain)		
		BSB	BSH	MB	BSB	BSH	MB	BSB	BSH	MB
1	Aim	v				v			v	
2	Alaya	v				v		v		
3	Alfarizy	v				v		v		
4	Arfan		v				v		v	
5	Arya	v				v				v
6	Arza	v			v			v		
7	Azhar		v				v		v	
8	Dhea		v				v			v
9	Elina	v				v		v		
10	Erika			v			v	v		
11	Eyza		v				v		v	
12	Gemilang	v				v			v	
13	Habibi	v				v			v	
14	Ibra	v					v		v	
15	Kayla	v				v			v	
16	Nadia		v				v		v	
17	Naira	v			v			v		
18	Naya		v			v			v	
19	Rafan	v				v			v	
20	Sani	v				v			v	

Ket:

BSB : Berkembang Sangat Baik

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang



Mengetahui, Guru Kelas B1

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Faradina Melinda'.

Faradina Melinda,

Lampiran 7: Surat Ijin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Mahasiswa KM. 5 Jombangku Rajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51181
www.iki.ungudur.ac.id email: ikid@iungudur.ac.id

Nomor : B-102/Un.27/J.II.4/PP.01.1/05/2025 02 Mei 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat Izin Penelitian

Yth.

Kepala RA MUSLIMAT NU WONOREJO

-tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : FIKA ADISTIA
NIM : 2421054
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

"IMPLEMENTASI METODE PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU WONOREJO"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n. Dekan

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

Rofiqotul Aini, M.Pd.I NIP.
198907282015032009

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak
Usia Dini



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan
Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Serifikasi
Elektronik (BSiE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)
sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.





**RAUDHATUL ATHFAL MUSLIMAT NU WONOREJO
KEC. WONOPRINGGO KAB. PEKALONGAN**

Alamat : Wonorejo Kec. Wonopringgo Kab. Pekalongan Kode Pos 51181

SURAT KETERANGAN

Nomor :16/RAMW/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Itamudzakaroh, S.Pd I
Jabatan : Kepala RA Muslimat NU Wonorejo
Instansi : RA Muslimat NU Wonorejo
Kec. Wonopringgo Kab. Pekalongan

Menerangkan bahwa :

Nama : Fika Adistia
NIM : 2421054
Jurusan : PIAUD UIN K.H. Abdurrahman Wahid
Judul Skripsi : "Implementasi Metode Permainan Tradisional Engklek dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Wonorejo"

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di RA Muslimat NU Wonorejo Kec. Wonopringgo Kab. Pekalongan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 24 Mei 2025

Kepala RA Muslimat NU Wonorejo



Itamudzakaroh

Itamudzakaroh, S.Pd.I